

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia saat ini sedang berada di era digital dimana globalisasi sudah semakin pesat dengan adanya teknologi. Era digital disebut dengan evolusi dari perubahan pengetahuan yang tinggi dengan berbagai ilmu yang menalar di luar kontrol manusia. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter tentu diperlukan sebuah pendidikan. Pendidikan saat ini, tentu harus bertransformasi seiring dengan perubahan zaman. Menurut (Danim, 2013) “Pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimistis potensi kongnitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Selain itu juga pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan” (Cahyani, 2021) mengatakan “Pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan lingkungan hidup generasi penerusnya sebagai bangsa dan Negara”.

Pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah usaha yang sengaja dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar. Tujuannya adalah peserta didik agar dapat secara aktif menggali potensi pribadi mereka, melibatkan aspek-aspek seperti kekuatan spiritual dan keagamaan, pemupukan akhlak mulia, pembentukan kepribadian, pengendalian diri, pengembangan kecerdasan, dan penguasaan keterampilan yang esensial untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut ki Hajar Dewantara, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk memajukan dan menumbuhkan pendidikan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pemikiran, dan tubuh anak. Menurut pandangannya, tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu membentuk karakter yang baik, meningkatkan kecerdasan kognitif, dan mencapai kesehatan fisik (Febriyanti, 2021). Dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan ini bertujuan untuk memajukan kehidupan bangsa serta berupaya agar potensi peserta didik dapat berkembang, menjadikan mereka individu yang taat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak luhur, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, demokratis, serta bertanggung jawab.

Kemajuan dalam pembangunan pendidikan bukan hanya menyangkut aspek kognitif dan afektif siswa, tetapi juga mencakup aspek emosional. Keseimbangan dalam aspek emosional siswa menjadi hal yang penting, terutama terkait dengan sikap yang diperlukan untuk menerapkan 18 nilai karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi keagamaan, kejujuran, toleransi, kedamaian, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, kreativitas, apresiasi terhadap prestasi, minat baca, keinginan untuk tahu, kemandirian, semangat kebangsaan, semangat demokratis, cinta pada tanah air, kesadaran terhadap lingkungan, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, (Mughtar & Suryani, 2019).

Hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan di MI Hayatul Ulum bahwa pendidikan karakter mulai diterapkan sejak siswa masuk ke sekolah

tersebut dan mulai diterapkan sejak tahun 2004 dengan tujuan agar siswa mampu menjadi pribadi yang beradab dan mampu mengamalkan atau mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun pada saat ini pendidikan karakter siswa yang ada disana masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan data hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas II MI Hayatul Ulum yang menyatakan bahwa ada sejumlah siswa mengalami keterlambatan datang ke sekolah. Saat guru sedang melibatkan diri dalam tugas diluar kelas, perilaku siswa menjadi ramai. Selain itu, terdapat kecenderungan siswa kurang menjaga keteraturan seragam, termasuk penggunaan atribut sekolah yang tidak lengkap, dan ada juga siswa yang penggunaan bahasanya kurang sopan saat berkomunikasi dengan teman atau guru, termasuk pemanggilan teman dengan sebutan yang tidak pantas seperti nama hewan. Semua hal ini dapat dikaitkan dengan aspek disiplin dan sopan santun siswa.

Kedisiplinan merupakan sifat yang intrinsik pada diri siswa. Jika kedisiplinan ini dipelihara dan diterapkan dengan konsistensi dan konsekuensi yang tepat, akan membawa dampak yang baik pada perilaku dan kehidupan siswa. Melalui penerapan kedisiplinan, siswa dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, menciptakan keseimbangan dalam interaksi sosial (Tu'u, 2008). Adapun sopan santun merujuk pada perilaku yang mengandung norma, tata krama, dan kesusilaan yang perlu ditanamkan secara bersama-sama untuk membentuk karakter dalam interaksi sosial yang positif terhadap lingkungan. Dalam konteks lingkungan sekolah, budaya sopan santun menjadi penentu penting untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama,

mencerminkan kualitas karakter yang dimiliki oleh individu. Sanksi bagi pelanggar norma kesopanan melibatkan risiko menerima cemoohan, celaan, penghinaan, isolasi sosial, dan pengecualian dari lingkungan sosial. Selain itu, pelanggar juga berpotensi mengalami penyalahgunaan dan penghinaan di hadapan masyarakat atau lingkungan sekitar (Sukmadeva *et al.*, 2022). Karakter disiplin dan sopan santun ini adalah nilai yang harus diterapkan sejak dini pada setiap individu untuk membantu memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang.

Untuk membentuk karakter siswa membutuhkan dukungan dari semua pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah, staf pengelola, dan pihak lainnya. Meskipun demikian, jika diperhatikan, peran paling signifikan dalam membentuk karakter siswa seringkali dimainkan oleh wali kelas atau guru kelas. Hal itu senada dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai komponen pendidikan. Salah satu komponen terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah guru. Guru memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan, tantangannya adalah membantu siswa mencapai pertumbuhan diri mereka. Dalam Undang-Undang Guru Dosen Nomor 14 Tahun 2005 (Bab 1 Pasal 1), guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, membimbing, mengajar, melatih, menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah melalui jalur formal. Dari pernyataan di atas jelas terlihat bahwa guru memegang peranan yang sangat penting serta berkontribusi secara signifikan terhadap transfer pengetahuan kepada siswa dan untuk mentransfer pengetahuan yang baik, maka

guru memerlukan keterampilan yang baik pula agar kelak bisa menjadikan anak yang cerdas. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas II MI Hayatul Ulum.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun terhadap keberhasilan siswa kelas II MI Hayatul Ulum?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan hambatan guru dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas II MI Hayatul Ulum ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah yaitu :

1. Mengkaji peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun terhadap keberhasilan belajar siswa kelas II MI Hayatul Ulum.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun terhadap keberhasilan belajar siswa kelas II MI Hayatul Ulum.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi peneliti dan seluruh pihak yang terlibat. Adapun secara umum, manfaat dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut :

##### **a. Manfaat Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada perkembangan ilmu pengetahuan bagi para peneliti dan menjadi referensi penting untuk studi lanjutan, khususnya dalam konteks penelitian yang menitikberatkan pada peran guru dalam memperkuat karakter disiplin dan sopan santun siswa.

##### **b. Manfaat Secara Praktis**

###### **1) Bagi Siswa**

Harapan peneliti adalah agar siswa patuh terhadap tata tertib sekolah, menginternalisasi nilai-nilai akhlak, dan mendapatkan dukungan yang dapat meningkatkan motivasi dalam memperbaiki karakter disiplin dan sopan santun di lingkungan sekolah. Tujuannya agar siswa dapat mengembangkan perilaku tersebut tidak hanya di sekolah, tetapi juga di mana pun dan kapan pun mereka berada.

###### **2) Bagi Sekolah**

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa.

###### **3) Bagi Penelitian**

Menambah keilmuan dan wawasan terkait peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa.

4) Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai materi evaluasi dan umpan balik yang konstruktif dalam upaya pembinaan bagi seluruh anggota sekolah terkait dengan manajemen pribadi dan panduan dari guru dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

